

## Peran Psikologi dalam Pemilihan Konten dan Proses Pembelajaran

Assyifa Handayani<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

### DETAIL ARTIKEL

#### Riwayat:

Diterima : 23 Februari 2025

Disetujui : 29 Mei 2025

Dipublikasikan : 30 Juni 2025

#### Kata Kunci:

*Curriculum, Psychological Foundations, Psychological Implications of Learning.*

#### \*Korespondensi:

Assyifa Handayani

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

[assyifahayee@gmail.com](mailto:assyifahayee@gmail.com)

#### Konflik Kepentingan:

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini.

#### Cara Mengutip:

Handayani, A. (2025). Peran Psikologi dalam Pemilihan Konten dan Proses Pembelajaran. *Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 4(1), 374-383.

<https://doi.org/10.64464/tarbiyah.v4i1.174>

#### Lisensi:



© 2025 Penulis

Dilisensikan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional (CC BY 4.0)

### ABSTRAK

Artikel ini menganalisis landasan kurikulum yang didasarkan pada psikologi perkembangan dan psikologi pembelajaran serta implikasinya masing-masing. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah kajian pustaka atau penelitian kepustakaan. Di mana peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber perpustakaan, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, laporan penelitian seperti skripsi dan disertasi, serta sumber-sumber lain yang relevan dengan topik penelitian. Mahasiswa memiliki kompetensi yang unik di setiap fase psikologi perkembangan sehingga pendidik dan pengembang kurikulum dapat memberikan perlakuan yang sesuai dengan tahap perkembangan tersebut. Karena psikologi memiliki implikasi terhadap isi dan pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran. Sementara itu, Psikologi Pembelajaran, yang mencakup Behavioristik, Psikologi Kognitif, Konstruktivisme, Fenomenologi dan Humanisme, memiliki implikasi dalam menentukan metode pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik siswa, baik dari segi motivasi, minat, bakat maupun gaya belajar yang dimiliki. Maka artikel ini menyimpulkan bahwa kemauan literasi guru untuk menggali landasan psikologi perkembangan dan psikologi pembelajaran memengaruhi kemampuan mereka dalam merancang dan mengembangkan kurikulum yang mendalam dan pembelajaran yang bermakna.

### ABSTRACT

This article analyzes the foundation of a curriculum based on developmental psychology and learning psychology and their respective implications. The method used in this article is literature review or library research. Where researchers collect data from various library sources, such as books, journals, scientific articles, research reports such as theses and dissertations, as well as other sources relevant to the research topic. Student have unique competencies in each phase of development psychology so that educators and curriculum developers can provide treatment that is appropriate to the developmental stage. Because psychology has implications for content and implementation, as well as learning evaluation. Meanwhile, Learning Psychology, which includes Behavioristics, Cognitive Psychology, Constructivism, Phenomenology and Humanism, has implications for determining learning methods by considering the characteristics of students, both in terms of motivation, interests, talents and learning styles that they have. So this article concludes that teachers' literacy willingness to explore the foundations of

*developmental psychology and learning psychology influences their ability to design and develop in- depth curriculum and meaningful learning.*

## A. PENDAHULUAN

Membuat hubungan antara teori dan praktik adalah salah satu tantangan yang sulit namun esensial bagi perancang kurikulum dan pendidik. Dalam proses pendidikan yang dipandu kurikulum, hal ini tidak dapat dihindari. Pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian dari keseluruhan proses pembelajaran yang selalu berkembang untuk memenuhi tuntutan populasi yang beragam dan zaman, semuanya dipengaruhi oleh kurikulum. Selain itu, kurikulum berfungsi untuk mencapai tujuan, menawarkan rekomendasi untuk pengelolaan pendidikan, dan membedakan antara berbagai institusi pendidikan (Fauzan & Arifin, 2022). Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran (Tim Pengembang MKDP, 2017) menegaskan bahwa perilaku manusia dan pendidikan saling terkait, dan bahwa kurikulum adalah alat yang digunakan untuk mencapai tujuan institusi pendidikan terkait proses perubahan perilaku siswa.

Kurikulum dikembangkan melalui siklus kegiatan. Desain kurikulum adalah hasil dari pengembangan kurikulum, dan desain instruksional menyatakan bahwa sebuah desain dapat dipengaruhi oleh satu model atau dengan menggabungkan beberapa model, yang dapat digunakan sebagai panduan untuk menerapkan pendidikan dalam praktik (Suparman, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum harus selalu dibuat dengan mempertimbangkan kebutuhan institusi pendidikan. Sebuah institusi atau badan pendidikan akan tertinggal jika kurikulum tidak dibuat sesuai dengan kebutuhan mereka (Hadi, 2022). Menurut Steven Golen (Steven, 1987), pembuatan kurikulum dalam praktik memerlukan landasan yang solid. Pemahaman dasar tentang fondasi kurikulum akan memberikan dasar untuk menentukan arah program pendidikan. Menurut Steven Golen (Steven, 1987), Oliver membagi fondasi kurikulum menjadi tiga bagian: yang pertama adalah filosofi, yang mendasari pengembangan kurikulum pendidikan; yang kedua adalah masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan; dan yang ketiga adalah

kegiatan siswa, dilihat dari perspektif bagaimana mereka belajar.

Menurut Marie Kirchner Stone (Stone, 1985), landasan psikologis memainkan peran penting dalam pendidikan. Marie menyatakan bahwa Ralph Tyler, salah satu tokoh terkemuka dalam mengembangkan model kurikulum, sangat dipengaruhi oleh teori Dewey, yang menyatakan bahwa pembelajaran berkaitan erat dengan psikologi. Tyler juga menyatakan bahwa seseorang tidak dapat mengamati bagaimana pendidikan berlangsung tanpa mempertimbangkan tujuan dan prosedur yang digunakan oleh mereka yang terlibat dalam proses tersebut (Steven, 1987). Sejalan dengan pandangan Tyler, sebagaimana dikutip oleh Marie, Steven Golen berargumen bahwa pemahaman fundamental tentang fondasi kurikulum menentukan arah program pendidikan. Gagasan tentang bagaimana siswa belajar akan mempengaruhi struktur dan model kurikulum, karena pembelajaran itu sendiri, pada akhirnya, adalah tujuan utama dari seluruh proses pendidikan (Steven, 1987). Sepanjang proses pembelajaran, berbagai perilaku terus-menerus dihasilkan oleh interaksi antara siswa, guru, dan lingkungan mereka. Pendidikan terkait dengan perubahan perilaku pada siswa, dan kurikulum bertindak sebagai peta jalan untuk membantu mereka mewujudkan potensi mereka dan memperoleh keterampilan baru yang akan membantu mereka di masa depan (Tim Pengembang MKDP, 2017).

Perancang kurikulum harus membuat keputusan tentang bagaimana siswa belajar, seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Untuk memahami proses pengajaran dan pembelajaran, landasan psikologis menawarkan titik awal yang krusial. Pemahaman ini membantu dalam memutuskan materi apa yang harus dicakup, bagaimana mengaturnya, dan bagaimana mengajar dan menilainya. Agar landasan psikologis dapat diterapkan pada desain pengembangan kurikulum, artikel ini akan membahas secara rinci tentang landasan tersebut, terutama yang berkaitan dengan pembelajaran dan perkembangan. Teori-teori pembelajaran dan pengaruhnya terhadap desain instruksional dibahas, serta bagaimana

kurikulum dapat mengakomodasi perbedaan individual. Masalah-masalah ini membuat artikel ini esensial untuk menghasilkan sudut pandang yang menyeluruh tentang pemilihan, penerapan, dan penilaian konten.

## B. METODE

Artikel ini menggunakan tinjauan literatur sebagai pendekatan penelitiannya. Beberapa menyebutnya sebagai penelitian sekunder karena peneliti menggunakan sumber-sumber non-primer untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan untuk membahas masalah penelitian (Hikmawati, 2020). Buku, jurnal, makalah ilmiah, laporan penelitian (seperti tesis dan disertasi), dan bahan-bahan lain yang berkaitan dengan topik studi termasuk di antara banyak sumber perpustakaan dari mana data dikumpulkan. Sebagai hasilnya, karya ini menggunakan desain penelitian yang fleksibel dan teknik kualitatif. Data dikumpulkan oleh peneliti secara langsung, dan analisis dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data (Arikunto, 2002). Fokus dari studi ini adalah pada perkembangan siswa di sekolah menengah.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan psikologis memainkan peran penting dalam merancang dan mengembangkan kurikulum. Landasan ini mengacu pada prinsip-prinsip psikologis yang menjelaskan bagaimana manusia belajar, berkembang, dan berinteraksi dengan lingkungan mereka. Dengan kata lain, landasan psikologis berfokus pada proses pembelajaran siswa, mengintegrasikan berbagai elemen pengajaran dan pembelajaran, serta membahas pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan proses pembelajaran dari perspektif psikologis. Landasan ini juga memberikan umpan balik atau evaluasi yang sesuai dengan latar belakang, perkembangan, kebutuhan, karakteristik, pengalaman, dan budaya siswa untuk mendukung pembelajaran mereka.

### 1. Landasan Psikologis Kurikulum

Menurut Allan C. Ornstein, psikologi berkaitan dengan bagaimana individu belajar dan berkontribusi pada desain dan pengembangan kurikulum. Psikologi berfungsi sebagai landasan fundamental untuk memahami proses pengajaran dan

pembelajaran, yang sangat penting bagi pengembang kurikulum karena kurikulum memainkan peran signifikan dalam proses pembelajaran siswa (Ornstein & Hunkins, 2018). Menurut Harold, usia perkembangan siswa dan minat belajar merupakan dua faktor psikologis yang membentuk landasan untuk mengevaluasi efektivitas kurikulum dan instruksi (Steven, 1987). Perbedaan individual membentuk dasar dari kerangka psikologis. Hal ini menunjukkan bahwa setiap siswa adalah unik dan memiliki kepribadian, yang mempengaruhi sudut pandang dan kemampuan mereka. Akibatnya, guru tidak dapat memperlakukan mereka semua secara sama atau menggunakan strategi pengajaran yang sama. Oleh karena itu, kurikulum perlu dibuat dengan cara yang mendukung dan memfasilitasi kompetensi dan kapasitas siswa yang beragam (Thanavathi & Vimalaswary, 2017). Sejalan dengan pernyataan Oemar Hamalik bahwa pengembangan kurikulum harus diselaraskan dengan karakteristik peserta didik (Hamalik, 2017).

Menurut psikologi, siswa dipandang sebagai individu unik dengan berbagai potensi bawaan, termasuk kebutuhan, minat, keterampilan, dan kemampuan fisik selain sifat sosial, emosional, dan personal. Karena siswa adalah individu yang selalu berkembang, semua potensi bawaan mereka dapat dikembangkan melalui kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas mereka baik saat ini maupun di masa depan (Hamalik, 2017). Landasan psikologis kurikulum terutama dibagi menjadi dua bidang: psikologi belajar dan psikologi perkembangan (Fauzan & Arifin, 2022). Dengan kata lain, kurikulum dan berbagai teori pembelajaran memiliki keterkaitan yang erat. Teori Behavioris, Teori Disiplin Mental, dan Teori Gestalt adalah tiga kategori teori yang memisahkan landasan psikologis kurikulum menurut Morris Bigge (Steven, 1987). Behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme adalah tiga teori pembelajaran yang harus diketahui, menurut Aweke Shishigu (Shishigu, 2015). Sementara itu, Allan C. Ornstein membaginya menjadi tiga kategori utama: Behaviorisme, Konstruktivisme dan Psikologi Kognitif, serta Fenomenologi dan Psikologi Humanistik (Ornstein & Hunkins, 2018). Perlu dipahami teori-teori pembelajaran siswa serta memiliki pemahaman menyeluruh tentang tuntutan

dan sifat manusia berdasarkan pengalaman mereka. Antara lain, hal ini disimbolkan oleh perubahan-perubahan yang terjadi saat siswa bertambah usia dan lebih matang.

Syamsu Yusuf mengklasifikasikan karakteristik perkembangan individu sebagai berikut: Usia Prasekolah, Usia Sekolah Dasar, dan Usia Sekolah Menengah. Individu dalam lingkungan prasekolah berada dalam periode kritis, ketika perkembangan fisik dan kebutuhan dasar paling dominan. Pada usia sekolah dasar, anak-anak mengalami periode intelektual dengan perkembangan keterampilan kognitif dan berpikir yang lebih terstruktur. Pada tahap sekolah menengah, individu ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial saat mereka melewati periode ini. Selain itu, terdapat faktor estetika yang mencerminkan kepekaan seseorang dan kurangnya kontrol diri (Tim Pengembangan MKDP, 2017).

Sementara itu, menurut Jean Piaget, selama tahap sekolah menengah, individu mampu menangani berbagai situasi dan menunjukkan pemikiran logis. Jean Piaget mengklasifikasikan individu usia sekolah ke dalam tahap operasional formal, yang mencakup mereka yang berusia 11 tahun ke atas. Pada tahap ini, individu dapat memahami konsep formal dan abstrak, menganalisis ide, berpikir logis tentang data abstrak, mengevaluasi informasi berdasarkan kriteria yang dapat diterima, merumuskan hipotesis, menyimpulkan konsekuensi potensial, dan membangun teori serta mencapai kesimpulan tanpa

pengalaman langsung dalam materi pelajaran. Pada tahap ini, terdapat sedikit atau tidak ada batasan pada konten pembelajaran, dan pembelajaran bergantung pada potensi intelektual individu, lingkungan, dan pengalaman (Ornstein & Hunkins, 2018).

## 2. Peran Psikologi dalam Pemilihan Konten dan Proses Pembelajaran

### a) Psikologi Belajar

Psikologi belajar adalah integrasi dari dua bidang: psikologi dan pendidikan, yang berupaya menjelaskan bagaimana individu memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan sikap. Fenomena ini biasanya disebut sebagai teori pembelajaran. Menurut Fauzan, studi psikologi belajar berfokus pada perilaku individu dalam konteks pembelajaran (Fauzan & Arifin, 2022). Diskusi ini berkisar pada hakikat pembelajaran itu sendiri, proses mental yang terlibat, dan lingkungan sekitarnya, semuanya dilihat melalui lensa teori pembelajaran yang kemudian berfungsi sebagai landasan untuk pengembangan kurikulum. Pendekatan ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Asrori, 2020). Signifikansinya terlihat jelas ketika pengembang kurikulum merumuskan tujuan; mereka harus merujuk pada teori pembelajaran yang relevan dan model kurikulum (Nurdin, 2016). Menurut Allan C. Ornstein (Ornstein & Hunkins, 2018), tiga kelompok utama teori adalah Behaviorisme, Psikologi Kognitif yang mencakup Konstruktivisme, Fenomenologi dan Psikologi Humanistik.

**Tabel 1.** Kelompok Utama Teori (Diadaptasi dari berbagai sumber)

| No. | Teori Pembelajaran | Definisi & Asumsi                                                                                                                                     | Konsep Kunci                                                     | Prinsip Inti                                                                                             |
|-----|--------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1   | Behavioristik      | Anak-anak lahir tanpa potensi bawaan apa pun dan perkembangan mereka dibentuk oleh faktor lingkungan eksternal                                        | Mencakup teori seperti S-R Bond, Conditioning, dan Reinforcement | S-R Bond: semua perilaku adalah hasil dari ikatan stimulus-respons                                       |
| 2   | Psikologi Kognitif | Menekankan bahwa pembelajaran adalah proses mental internal yang tidak dapat diamati secara langsung. Ini berfokus pada bagaimana individu memproses, | Sistem Memori dan Fungsi Kognitif                                | Maria Montessori: Mempertimbangkan tahap perkembangan anak dan pengalaman sensorik; Vygotsky: Menekankan |

| No. | Teori Pembelajaran     | Definisi & Asumsi                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  | Konsep Kunci                                                                                                                                                                                      | Prinsip Inti                                                                                              |
|-----|------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |                        | menyimpan, dan mengambil informasi                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |                                                                                                                                                                                                   | konteks sosial dan budaya dalam perkembangan kognitif                                                     |
| 3   | Konstruktivisme        | Konstruktivisme membahas hakikat pengetahuan dan pembelajaran dengan menyatakan bahwa pembelajar secara aktif membangun pemahaman mereka sendiri daripada menerima informasi secara pasif                                                                                                                                          | Pembelajaran Aktif dan Praktik Pendidikan                                                                                                                                                         | Bahwa pembelajar secara aktif membangun pemahaman mereka sendiri daripada menerima informasi secara pasif |
| 4   | Fenomenologi-Humanisme | Fenomenologi menggambarkan pembelajaran sebagai proses yang berakar dalam pada kesadaran diri, pengalaman pribadi, perasaan, dan sikap; Teori pembelajaran humanistik menekankan bahwa pembelajaran dimulai dan diakhiri dengan individu, yang memiliki kebebasan untuk memilih dan mengarahkan proses pembelajaran mereka sendiri | Abraham Maslow: Teori Hierarki Kebutuhan menjelaskan bahwa motivasi manusia didorong oleh progresi kebutuhan; Carl Rogers: Menekankan pertumbuhan pribadi dan pembelajaran yang diarahkan sendiri |                                                                                                           |

Teori-teori psikologi belajar memberikan kerangka kerja yang luas untuk memahami bagaimana individu memperoleh pengetahuan dan berkembang, secara signifikan mempengaruhi desain kurikulum dan strategi pengajaran. Untuk memulai, pendekatan behavioristik yang umumnya dikenal sebagai Teori Stimulus-Respons (S-R) berpendapat bahwa anak-anak lahir tanpa kemampuan bawaan apa pun, dengan perkembangan mereka terutama dibentuk oleh faktor eksternal seperti keluarga, sekolah, masyarakat, dan agama (Tim Pengembang MKDP, 2017). Dalam paradigma ini, pembelajaran dipahami sebagai proses pembentukan asosiasi antara pengalaman sensorik dan respons yang sesuai. Karya awal Edward L. Thorndike dalam koneksionisme meletakkan dasar bagi teori S-R Bond, yang didasarkan pada prinsip-prinsip termasuk Hukum Akibat, Hukum Kesiapan, dan

Hukum Latihan. Prinsip-prinsip ini menyatakan bahwa perubahan perilaku yang dapat diamati muncul dari penerapan stimulus dan penguatan secara teratur. Meskipun pendekatan ini dikembangkan lebih lanjut oleh tokoh-tokoh seperti J.B. Watson dan Edwin Guthrie, pendekatan ini telah dikritik karena perhatiannya yang terbatas pada proses kognitif kompleks yang mendasari pembelajaran (Ornstein & Hunkins, 2018). Meski demikian, teori behavioristik terus mempengaruhi model pendidikan seperti instruksi individual, pengajaran langsung, dan pembelajaran tuntas (Nazona, 2022).

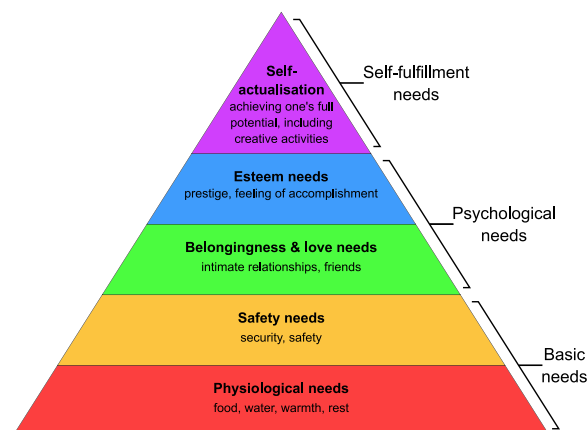
Mengalihkan fokus dari perilaku eksternal ke proses internal, psikologi kognitif menekankan bahwa pembelajaran adalah aktivitas mental internal yang melibatkan pemrosesan, penyimpanan, dan pengambilan informasi, sebuah proses yang tidak dapat diamati secara langsung (Priyanto, 2017). Perspektif ini

membedakan antara memori jangka pendek dan memori jangka panjang, menggarisbawahi bagaimana organisasi dan transfer informasi sangat penting untuk mengembangkan pemikiran kritis, kreatif, dan intuitif (Ornstein & Hunkins, 2018). Tokoh-tokoh terkemuka seperti Maria Montessori dan Vygotsky telah memberikan kontribusi besar pada pendekatan ini. Montessori menekankan pentingnya tahap perkembangan dan input sensorik, sedangkan Vygotsky menyoroti pentingnya konteks sosial dan budaya seperti bahasa dan pendidikan formal dalam membentuk fungsi kognitif tingkat tinggi.

Sebaliknya, konstruktivisme berpendapat bahwa pembelajar secara aktif membangun pemahaman mereka sendiri daripada hanya menyerap informasi secara pasif. Teori ini menyatakan bahwa pengetahuan muncul dari integrasi informasi baru dengan struktur kognitif yang sudah ada, menjadikan pembelajaran sebagai proses yang inheren aktif dan didorong oleh diri sendiri (Suryaman, 2024). Ini mempromosikan pemecahan masalah dan instruksi yang dibedakan sebagai komponen vital dari pembelajaran yang efektif, mendorong pembelajar untuk terlibat secara aktif dan merefleksikan pengalaman mereka untuk memperoleh wawasan yang bermakna (Pramono, 2023). Akhirnya, pendekatan fenomenologis-humanistik menawarkan perspektif pembelajaran yang berakar dalam pada kesadaran diri, pengalaman pribadi, dan emosi. Sudut pandang ini menegaskan bahwa konsep diri individu sangat penting dalam membentuk perilaku pembelajaran

mereka. Dalam kerangka humanistik, pembelajaran dipandang sebagai perjalanan yang diarahkan sendiri, dengan individu memiliki otonomi untuk menentukan jalur pendidikan mereka sendiri (Lefudin, 2014). Teoretikus berpengaruh seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers telah menjadi pusat pendekatan ini. Hierarki Kebutuhan Maslow menggambarkan bagaimana motivasi manusia berkembang dari kebutuhan fisiologis dasar hingga aktualisasi diri.

Abraham Maslow menyatakan bahwa individu pada dasarnya berperilaku untuk memenuhi kebutuhan hierarkis. Teori terkenal ini adalah teori hierarki kebutuhan. Maslow menjelaskan bahwa manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dalam tingkatan, dari kebutuhan fisiologis dasar hingga tingkat tertinggi, yaitu aktualisasi diri (Setiawan, 2017). Kebutuhan-kebutuhan ini mencakup kebutuhan dasar seperti makanan dan minuman, kebutuhan akan keamanan, kenyamanan, dan keselamatan, kebutuhan untuk dicintai dan dirawat, kebutuhan untuk dihargai, dan kebutuhan untuk aktualisasi diri untuk membuktikan dan menunjukkan diri kepada orang lain (Ornstein & Hunkins, 2018). Sementara Rogers menekankan pentingnya pertumbuhan pribadi dan pembelajaran yang dipandu sendiri. Secara bersama-sama, ide-ide ini menyiratkan bahwa pengembangan kurikulum harus mencakup tidak hanya kompetensi akademis tetapi juga dimensi emosional dan motivasional dari pembelajaran.



Gambar 1. Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow (Sumber: [https://en.wikiquote.org/wiki/Maslow%27s\\_hierarchy\\_of\\_needs#/](https://en.wikiquote.org/wiki/Maslow%27s_hierarchy_of_needs#/))

Secara keseluruhan, beragam teori psikologi belajar, pendekatan behavioristik, psikologi kognitif, konstruktivis dan fenomenologis-humanistik menggaris-bawahi kebutuhan kritis untuk menyelaraskan desain instruksional dengan pemahaman mendalam tentang bagaimana siswa belajar. Dengan mensintesis wawasan dari berbagai kerangka kerja ini, pendidik dapat mengembangkan kurikulum yang komprehensif dan responsif terhadap kebutuhan beragam pembelajar, sehingga meningkatkan perkembangan kognitif, mendorong pertumbuhan motivasional dan emosional, dan pada akhirnya mempromosikan pembelajaran seumur hidup. Mengingat bagaimana psikologi belajar mempengaruhi kemampuan guru untuk memilih strategi, taktik, dan pendekatan pengajaran terbaik untuk meningkatkan pembelajaran, pemahaman menyeluruh tentang subjek ini sangat penting. Guru harus menyadari motivasi, minat, keterampilan, dan preferensi belajar siswa mereka untuk memilih pendekatan pengajaran terbaik. Fauzan menegaskan bahwa untuk memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan kedalaman mereka dan meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, diperlukan analisis yang cermat terhadap Kompetensi Dasar, Capaian Pembelajaran (CP), dan alokasi waktu yang sesuai (Fauzan & Arifin, 2022). Semua teori pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, tetapi semuanya membantu menjelaskan berbagai aspek psikologi belajar di sekolah dan kelas. Dan teori-teori pembelajaran ini dapat membantu menentukan konten pembelajaran, merancang proses pembelajaran, dan membuat kurikulum (konten, implementasi, dan evaluasi) yang sesuai dengan tujuan.

#### **b) Pertimbangan Psikologis dalam Desain Kurikulum**

Dalam kurikulum, di mana pemahaman menyeluruh tentang psikologi perkembangan menjadi faktor penentu dalam proses pembelajaran, sangat penting untuk memahami siswa. Bakat siswa, materi, strategi pengajaran, dan faktor evaluasi semuanya diperhitungkan saat menyesuaikan instruksi sekolah (Tim Pengembang MKDP, 2017). Sebagai hasilnya, pengembangan karakter selalu menjadi inti dari tujuan pembelajaran yang dikembangkan. Untuk menciptakan

pengalaman belajar yang bermakna, metode pengajaran, strategi, dan sumber daya dimodifikasi agar sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Lebih lanjut, Muhammad Kristiawan (Kristiawan, 2020), menegaskan bahwa tahap perkembangan anak memainkan peran kritis dalam menentukan kesuksesan dan pencapaian mereka dalam hidup; oleh karena itu, guru yang memiliki pemahaman tentang psikologi perkembangan akan lebih mampu menerapkan prosedur pendidikan dan pembelajaran. Selain itu, Fauzan menyatakan bahwa tingkat kesulitan dari setiap konten pengajaran harus disesuaikan meskipun termasuk dalam mata pelajaran yang sama (Fauzan, 2017).

Mengenai guru sebagai fasilitator pembelajaran, mereka tentu mampu membantu siswa dalam memecahkan berbagai masalah yang mereka hadapi dan mengambil tindakan proaktif (Kristiawan, 2020). Sementara itu, sebagai pelaksana pembelajaran, guru diberikan fleksibilitas untuk memperbaiki dan menyesuaikan kurikulum meskipun telah disusun secara sistematis. Penyesuaian ini dimaksudkan untuk memfasilitasi guru dalam memilih dan mengorganisir materi instruksional, menentukan metode dan media pengajaran yang tepat, dan memilih instrumen evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan tahap perkembangan siswa. Perancang kurikulum perlu mengembangkan urutan pembelajaran yang mendukung perkembangan kognitif siswa dan mempromosikan pembelajaran yang berkelanjutan.

Sekolah mempertimbangkan prinsip-prinsip psikologis dan tahap pemikiran siswa, yang didasarkan pada tingkat kelas, dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk memaksimalkan potensi perkembangan siswa dan memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai secara efektif (Ornstein & Hunkins, 2018). Taba menekankan bahwa memahami pengetahuan sebagai bagian dari proses berpikir menunjukkan bahwa berpikir dan memperoleh pengetahuan dapat terjadi secara bersamaan (Taba, 1962). Dari ini, dapat disimpulkan bahwa kurikulum harus dirancang untuk mengintegrasikan fakta dan proses berpikir sejak tahap awal, karena kemampuan siswa untuk berpikir abstrak dapat berkembang lebih awal dari yang diharapkan. Misalnya, dalam pembelajaran biologi, yang memerlukan

eksperimen, setiap eksperimen berikutnya menawarkan kesempatan untuk menjadi lebih canggih dari yang sebelumnya. Taba lebih lanjut menggarisbawahi bahwa urutan dan kontinuitas dalam pembelajaran harus berfokus pada langkah-langkah yang membentuk konsep dan proses kognitif, daripada urutan dalam area pengetahuan tertentu (Taba, 1962).

### **c) Pertimbangan Psikologis dalam Evaluasi Pembelajaran**

Sebagai salah satu prinsip yang diuraikan dalam Panduan Pembelajaran dan Asesmen (Ginanto et al., 2024), asesmen adalah bagian terintegrasi dari proses pembelajaran, fasilitasi pembelajaran, dan penyediaan informasi holistik, berfungsi sebagai umpan balik bagi pendidik, siswa, dan orang tua/wali untuk membimbing mereka dalam menentukan strategi pembelajaran selanjutnya. Contoh implementasi asesmen meliputi: pendidik memperkuat asesmen di awal instruksi untuk merancang kegiatan pembelajaran sesuai dengan kesiapan siswa; merencanakan instruksi dengan mengacu pada tujuan yang dimaksud dan memberikan umpan balik sehingga siswa dapat menentukan langkah-langkah untuk perbaikan di masa depan; menawarkan umpan balik yang mendukung untuk merangsang pola pikir berkembang; melibatkan siswa dalam proses asesmen melalui penilaian diri, penilaian sejawat, refleksi diri, dan umpan balik sejawat; dan memberikan siswa kesempatan untuk merefleksikan kemampuan mereka dan cara-cara untuk meningkatkannya berdasarkan hasil asesmen.

Asesmen dalam kurikulum saat ini dibagi menjadi dua jenis: asesmen formatif dan sumatif. Asesmen formatif ditujukan untuk memantau dan meningkatkan proses pembelajaran, serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Asesmen ini dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, hambatan atau kesulitan yang mereka hadapi, dan untuk memperoleh informasi tentang kemajuan mereka. Informasi ini berfungsi sebagai umpan balik bagi siswa dan pendidik. Sebaliknya, asesmen sumatif pada tingkat pendidikan dasar dan menengah dimaksudkan untuk mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran dan/atau hasil belajar siswa sebagai dasar untuk menentukan kenaikan kelas dan/atau kelulusan dari institusi pendidikan.

Evaluasi hasil belajar siswa dilakukan dengan membandingkan kinerja mereka dengan kriteria untuk mencapai tujuan pembelajaran (Ginanto et al., 2024; BSKAP, 2024).

Bagi pendidik, asesmen memberikan informasi tentang kebutuhan belajar individual dari siswa yang mereka ajar. Bagi siswa, asesmen berguna untuk refleksi, memungkinkan mereka memantau kemajuan belajar mereka, tantangan yang mereka hadapi, dan langkah-langkah yang perlu mereka ambil untuk terus meningkatkan pencapaian mereka—sehingga memicu dorongan mereka untuk menjadi pembelajar seumur hidup. Asesmen harus dilaksanakan secara berjenjang, yang berarti tingkat kesulitan pertanyaan atau instruksi yang mencakup aspek pengetahuan, kognisi, dan afeksi harus berkisar dari mudah hingga sedang hingga menantang (Hamalik, 2017). Selain itu, instruksi harus jelas, dan jenis pertanyaan harus spesifik dan selaras dengan tujuan dan hasil pembelajaran untuk menyesuaikan dengan kemampuan dan pemahaman siswa.

Dari perspektif psikologis, asesmen memainkan peran penting tidak hanya dalam mengukur hasil pembelajaran tetapi juga dalam mendukung perkembangan kognitif, afektif, dan motivasional siswa. Dengan memberikan umpan balik sistematis, asesmen membantu siswa mengenali kekuatan dan kelemahan mereka, memungkinkan mereka untuk terlibat dalam refleksi diri yang mendalam dan merancang strategi pembelajaran yang tepat. Implementasi asesmen berjenjang, dengan tingkat kesulitan mulai dari mudah hingga menantang, mempertimbangkan perbedaan individual dalam kemampuan kognitif dan kesiapan emosional. Pendekatan ini selaras dengan teori psikologi belajar yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bermakna dan efisien, sambil memfasilitasi pengembangan pembelajaran yang diatur sendiri. Akibatnya, siswa menjadi lebih baik dalam mengelola proses pembelajaran mereka sendiri, membangun kepercayaan diri, dan menumbuhkan motivasi intrinsik. Implikasi psikologis lainnya adalah penciptaan lingkungan belajar yang mendukung kesejahteraan emosional. Instruksi yang jelas dan penyesuaian dalam tingkat kesulitan pertanyaan dapat mengurangi kecemasan belajar dan beban kognitif berlebih, memungkinkan siswa

merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk menghadapi tantangan. Ini sejalan dengan tujuan pengembangan karakter, di mana asesmen berfokus tidak hanya pada hasil akademis tetapi juga pada pertumbuhan pribadi dan pengembangan keterampilan lunak.

#### D. KESIMPULAN

Dengan menggabungkan berbagai teori seperti behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan pendekatan humanistik, pengembang kurikulum dapat menyesuaikan strategi instruksional, konten, dan penilaian untuk memenuhi kebutuhan kognitif, emosional, dan perkembangan siswa yang unik. Penyelarasan ini tidak hanya meningkatkan perkembangan kognitif dan motivasi tetapi juga mendukung pembelajaran seumur hidup dengan menumbuhkan lingkungan belajar yang adaptif dan inklusif. Berdasarkan rumusan masalah penelitian dan tujuan studi, dapat disimpulkan bahwa:

Landasan psikologis berkontribusi pada Pengembangan Kurikulum, landasan psikologis menawarkan wawasan kritis ke dalam proses pembelajaran dengan menyoroti bagaimana perbedaan individual dalam motivasi, kemampuan kognitif, dan tahap perkembangan mempengaruhi pembelajaran. Wawasan ini memandu pengembang kurikulum dalam memilih konten yang tepat, merancang strategi pengajaran yang efektif, dan merumuskan penilaian yang memenuhi kebutuhan beragam pembelajar.

Psikologi belajar menekankan pentingnya proses mental internal seperti memori, pemecahan masalah, dan penalaran. Ini mendasari pengembangan metode instruksional yang tidak hanya berfokus pada penyampaian konten tetapi juga pada pelibatan siswa secara aktif melalui pendekatan yang diarahkan sendiri dan konstruktivis. Ini memastikan bahwa konten pendidikan relevan, menantang secara tepat, dan selaras dengan gaya belajar dan tahap perkembangan siswa.

Prinsip-prinsip psikologis menginformasikan desain strategi penilaian yang melampaui pengukuran kinerja akademis. Dengan menerapkan penilaian berjenjang dan menyelaraskan metode evaluasi dengan kesiapan kognitif dan emosional siswa, pendidik dapat memberikan umpan balik konstruktif. Pendekatan ini tidak hanya

mengidentifikasi area untuk perbaikan tetapi juga mendukung pengembangan pembelajaran yang diatur sendiri dan motivasi intrinsik, pada akhirnya berkontribusi pada kesuksesan akademis dan pertumbuhan pribadi.

Artikel ini masih memerlukan perbaikan untuk meningkatkan penerapannya yang lebih luas. Kebutuhan ada untuk penelitian perkembangan yang menggabungkan sudut pandang beragam ini, dengan psikologi transpersonal berfungsi sebagai pilar utamanya. Dengan cara yang sama seperti psikologi humanistik berusaha menemukan potensi di dalam diri manusia, psikologi transpersonal menyoroti aspek spiritual yang memandang manusia sebagai lebih dari sekadar kepribadian yang berbeda. Paradigma ini dapat memberikan kerangka kerja yang menyeluruh untuk memahami dan memaksimalkan potensi siswa, tetapi belum mendapat perhatian yang cukup dalam psikologi kontemporer.

#### E. REFERENSI

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Sebuah Pendekatan Praktek (5th ed.)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asrori. (2020). *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. Jakarta: Pena Persada.
- BSKAP. (2024). *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar Kurikulum dan Asesmen.
- Fauzan. (2017). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: GP Press.
- Fauzan, & Arifin, F. (2022). *Desain Kurikulum dan Pembelajaran Abad 21 (1st ed.)*. Jakarta: PT Kencana.
- Ginanto, D., Kesuma, A. T., Anggraena, Y., & Setiyowati, D. (2024). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen* (Zulfikri, Wibowo M. Heru Iman, & N. R. A. S. Amalia, Eds.; Revisi ke-2). Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemendikbudristek.
- Hadi, M. Y. (2022). The Foundation of Curriculum Renewal (Reviewing from Philosophical, Juridic, Historical, Sychological, Social and Cultural Aspects). *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 2(2).  
<https://doi.org/10.59818/jpi.v2i2.202>

- Hamalik, O. (2017). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hikmawati, F. (2020). *Metode Penelitian (4th ed.)*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Kristiawan, M. (2020). *Analisis Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*.  
<https://www.researchgate.net/publication/339527344>
- Lefudin. (2014). *Belajar dan Pembelajaran Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nazona. (2022). Implementasi Mastery Learning (Belajar Tuntas) untuk Mencapai Standar Kompetensi Siswa dalam Pembelajaran PAI di SMAN 1 Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 3862–3870.  
<https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.3463>
- Nurdin. (2016). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues (7th ed.)*. Pearson.
- Pramono, G. (2023, March 21). *Konstruktivisme dalam Kurikulum Merdeka Belajar (KMB)*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar.
- Priyanto. (2017). Landasan Psikologis Pengembangan Kurikulum PAI. *Jurnal El-Hamra (Kependidikan Dan Kemasyarakatan)*, 2(1). 19-27. Retrieved from  
<https://ejournal.amertamedia.co.id/index.php/elhamra/article/view/14>
- Setiawan, M. A. (2017). *Belajar dan Pembelajaran (1st ed.)*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Shishigu, A. (2015). *Foundation of Curriculum in Ethiopia: Historical, Philosophical, Psychological and Sociological Perspectives*. International Educational Conference of Bahir Dar University. URL:  
[https://www.researchgate.net/publication/312294330\\_Foundation\\_of\\_Curriculum\\_in\\_Ethiopia\\_Historical\\_Philosophical\\_Psychological\\_and\\_Sociological\\_Perspectives](https://www.researchgate.net/publication/312294330_Foundation_of_Curriculum_in_Ethiopia_Historical_Philosophical_Psychological_and_Sociological_Perspectives)
- Steven, G. (1987). *The Philosophical, Sociological, and Psychological Foundation of Curriculum*. Educational Resources Information Center (ERIC).
- Stone, M. K. (1985). *Ralph W. Tyler's Principles of Curriculum, Instruction and Evaluation: Past Influences and Present Effects [Loyola University]*.  
[https://ecommons.luc.edu/luc\\_diss/2382](https://ecommons.luc.edu/luc_diss/2382)
- Suparman, M. A. (2014). *Desain Instruksional Modern (4th ed.)*. Jakarta: Erlangga.
- Suryaman, H. (2024). *Teori Belajar*. CV. Eureka Media Aksara.
- Taba, H. (1962). *Curriculum Development Theory and Practice (International Ed.)*. Harcourt, Brace, & World, Inc.
- Thanavathi, C., & Vimalaswary, T. (2017). *Curriculum Design and Development. In Samyukdha Publications (Issue The Nature of Curriculum)*.  
<https://www.researchgate.net/publication/337991547>
- Tim Pengembang MKDP. (2017). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Depok: Rajawali Pers.